

BAB III

BENTUK KAMPANYE EKOFEMINISME BERBASIS ISLAM

(ANALISIS TEKS)

Sepanjang tahun 2020-2024 setidaknya setiap bulannya Mubadalah.id selalu menerbitkan artikel tentang ekofeminisme. Konsistensi tersebut menandakan keberpihakan mubadalah.id pada isu ekofeminisme. Adapun dari artikel yang terkumpul, peneliti memilih interval waktu Mei-Desember 2023. Dengan menggunakan *keyword* pencarian “ekofeminisme”, “perempuan dan lingkungan”, “lingkungan dan Islam”, serta “perempuan dalam penjagaan lingkungan” peneliti memilih tiga artikel untuk dijadikan sampel. Ketiga artikel ini memiliki muatan ekofeminisme yang peneliti anggap lebih mendalam dibandingkan artikel lain yang terbit di rentang waktu tersebut. Ketiga artikel tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Sampel Artikel Mubadalah.id

| No | Tanggal terbit | Keyword | Judul | Link |
|----|----------------|------------------------------------|---|---|
| 1. | 8 Mei 2023 | Ekofeminisme, Islam | Relasi Gender dalam Menyikapi Gelombang Panas | https://mubadalah.id/relasi-gender-dalam-menyikapi-gelombang-panas/ |
| 2. | 22 Juli 2023 | Lingkungan, perempuan, Islam | Mengapa Kebersihan Lingkungan Selalu Menjadi Tanggungjawab Perempuan | https://mubadalah.id/mengapa-kebersihan-lingkungan-selalu-menjadi-tanggungjawab-perempuan/ |

| | | | | |
|----|-----------------|--|--|---|
| 3. | 11 Agustus 2023 | Penjagaan Lingkungan, perempuan, Islam | Sekolah Air Hujan: Saat Isu Ekologi Digaungkan Perempuan | https://mubadalah.id/sekolah-air-hujan-saat-isu-ekologi-digaungkan-perempuan/ |
|----|-----------------|--|--|---|

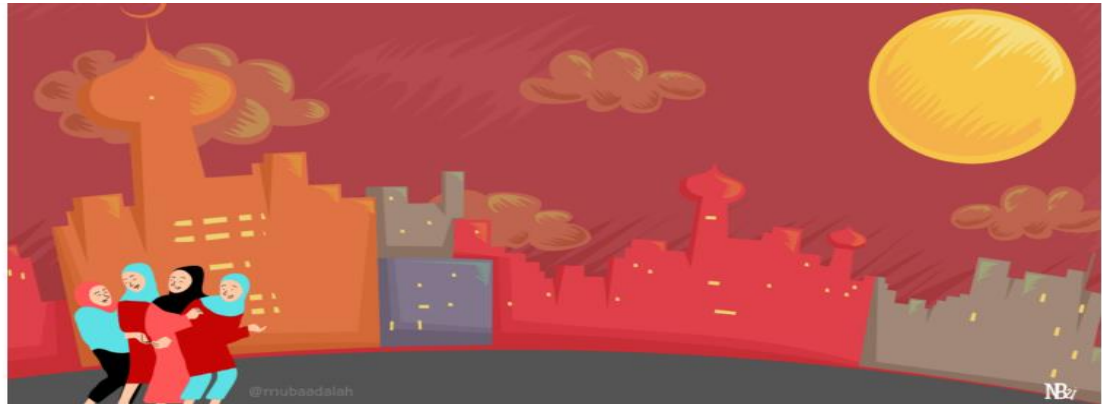
Ditinjau dari komposisinya, tiap artikel terdiri dari 11 hingga 22 paragraf. Setiap artikel juga memuat sub-judul. ketiga artikel mencantumkan 2-3 sub-judul dengan rata-rata 300-400 kata per-subjudulnya. Setiap artikel dilengkapi dengan ilustrasi yang memvisualisasikan topik yang diangkat. Ilustrasi ini nantinya tampil di halaman utama dan disisipkan *short link* sehingga bisa *auto-direct* ke halaman website artikel tersebut.

A. Artikel 1 : Relasi Gender dalam Menyikapi Gelombang Panas

1. Tampilan Original Artikel dan Temuan Penelitian

Gambar 3.1 Tampilan artikel di website





1.6k
VIEWS

Share on Facebook

Share on Twitter

Share on Whatsapp



“Perempuan dengan sifat feminimnya yang lemah lembut dan telaten bertanggung jawab memperbaiki kerusakan lingkungan. Apakah benar?”

Mubadalah.id – Bersyukurlah kita yang tinggal di Indonesia dengan julukan tanah surga (*wonderland*). Indonesia yang mempunyai iklim tropis dikaruniai dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Di mana bukan hanya anugerah tanah yang subur namun flora dan fauna yang beragam, potensi tambang, gas alam, laut dan banyak kekayaan lainnya.

Pesona alam dan budaya Indonesia yang mendapat pengakuan dari negara lain ini, membuat kita semakin bangga untuk menjaga kelestarian lingkungan di bumi pertiwi. Bumi yang usianya semakin tua masih menyediakan semua kebutuhan sandang, pangan dan papan kita.

Namun sadarkah kita bahwa beberapa kota di Indonesia sedang mengalami panas yang luar biasa? Fenomena tersebut kita sebut **gelombang panas** (*heatwaves*). Yaitu kenaikan suhu matahari yang ekstrem. Rasa gerah, keringat bercucuran, AC atau kipas angin menyala sepanjang waktu, mandi lebih dari dua kali dalam sehari, dan cara lain untuk menangkai kepanasan.

Hal ini tidak hanya dirasakan di negara kita. Bahkan Bangladesh mencatat suhu tertinggi mencapai 51 derajat celsius, suhu di Thailand mencapai 45 derajat. Aspal yang meleleh sepanjang 200 meter di India. Rata-rata suhu di Indonesia mencapai 35 derajat, dan kemungkinan terjadi fenomena El-Nino (pemanasan suhu muka laut).

Dampak Pemanasan Global

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), fenomena ini telah mereka teliti lebih dalam dengan karakteristik dan indikator pengamatan suhu, bahwa Indonesia tidak termasuk mengalami gelombang panas. Perubahan pola cuaca dan pemanasan global menjadi faktor fenomena ini. Pengaruh posisi gerak semu matahari dan tiupan angin monsun kering dari Benua Australia mengakibatkan tutupan awan di Indonesia berkurang sehingga permukaan bumi langsung terkena sinar matahari.

Baca Juga:

Kearifan Lokal: Upaya Menjalin Relasi Kesalingan Antara Manusia dan Alam

Melihat Lebih Dekat Praktik Pengelolaan Sampah di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy

Tema Keberlanjutan Lingkungan pada Hafiah Akhirussanah Pondok Kebon Jambu

Sampah Pesantren: Imajinasi Mengelola Eco-Green



Apa yang terjadi dalam situasi gelombang panas saat ini, menandakan bahwa bumi kita sedang tidak baik-baik saja. Ekofeminisme merupakan gerakan gender yang mengusung kampanye peduli lingkungan. Gerakan ini menekankan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan sangat terikat dengan lingkungan.

Alam yang telah tereksploitasi hingga memunculkan krisis iklim (*climate crisis*) demi kepentingan kapitalis patriarki. Seperti penggundulan dan pembakaran hutan, alih fungsi lahan, limbah industri yang tidak tersaring. Selain itu, penambangan tanpa reklamasi, dan eksploitasi lainnya sangat merugikan perempuan.

Temuan badan kesehatan dunia (*World Health Organization/ WHO*) bahwa 80% perempuan terdampak krisis iklim. Relasi perempuan dengan alam memang sangat dekat. Alam sebagai sumber kehidupan bagi keluarga, penyedia kebutuhan pokok dan bahan pangan. Di mana dalam masyarakat itu menjadi tugas perempuan sebagai garda depan mencari sumber air bersih, mencari bahan bakar, dan mengumpulkan makan ternak.

Ketahanan pangan adalah salah satu hal yang urgen kita perhatikan. Perempuan hamil dan janin yang perempuan mengandung mengalami gizi buruk, dan penurunan berat badan. Karena kondisi lingkungan yang buruk. Selain itu anak-anak, lansia dan penyandang disabilitas lebih rentan terkena efek negatif perubahan iklim. Melindungi alam bukan hanya tugas perempuan saja tetapi juga laki-laki sebagai sesama makhluk Tuhan yang sama-sama tinggal di bumi. Selain itu, sebagai sesama warga negara yang terikat hukum untuk mencegah pencemaran lingkungan.

Larangan Perusakan Alam

Islam sebagai agama penebar rahmat bagi semua makhluk (*rahmatan lil alamin*) telah melarang manusia untuk merusak alam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

Lalu, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan etika lingkungan dalam hadis, “*Jika seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian burung, atau manusia atau hewan memakannya, maka itu dianggap sebagai sedekah baginya*” (HR. Al Bukhari).

Sejatinya, manusia sebagai pemimpin di bumi (*khalifah*) telah diberi akal yang membedakan dengan makhluk hidup lain. Ibadah ritual (*hablum min Allah*) dan ibadah sosial (*hablum min an-nas*) yang berbuat baik kepada sesama manusia perlu kita imbangi dengan menjaga lingkungan (*hablum min al-alam*).

Gelombang panas yang kita rasakan sekarang ini menjadi pembelajaran bagi kita untuk semakin peka terhadap lingkungan. Islam sebagai agama hijau (*green deen*) mengajarkan dakwah melalui gaya hidup yang ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap pemanasan global dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Yakni dengan memperhatikan ketersediaan alam bagi generasi kini, dan mendatang.

Semua perubahan positif ini kita mulai dari diri sendiri, keluarga, hingga komunitas yang lebih luas yaitu masyarakat seperti edukasi mengurangi plastik sekali pakai (*reduce*). Menggunakan kembali barang yang masih layak pakai (*reuse*). Mengolah barang bekas menjadi barang baru (*recycle*) sedini mungkin. []

Tabel 3.2 Temuan Penelitian

| Struktur Wacana | Hal yang Diamati | Elemen | Temuan |
|-----------------|------------------|--------|--|
| Struktur Makro | Tematik | Topik | Kerusakan Lingkungan dan Tugas Manusia Menjaganya |
| Superstruktur | Skematik | Skema | Skema Peristiwa. Artikel disusun berdasarkan prinsip teks eksplanasi. Kesimpulan dan komentar/ pendapat penulis diletakkan di akhir artikel. |
| Struktur Mikro | Semantic | Latar | Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 30. Lalu, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan etika lingkungan dalam hadis, “Jika seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian burung, atau manusia atau hewan |

| | | | |
|--|-----------|----------------|--|
| | | | memakannya, maka itu dianggap sebagai sedekah baginya” (HR. Al Bukhari). |
| | | Detil | Di mana dalam masyarakat itu menjadi tugas perempuan sebagai garda depan mencari sumber air bersih, mencari bahan bakar, dan mengumpulkan makan ternak. Ketahanan pangan adalah salah satu hal yang urgen kita perhatikan. Perempuan hamil dan janin yang perempuan kandung beresiko mengalami gizi buruk, dan penurunan berat badan. Karena kondisi lingkungan yang buruk. |
| | | Maksud | Sejatinya, manusia sebagai pemimpin di bumi (khalifah) telah diberi akal yang membedakan dengan makhluk hidup lain. Ibadah ritual (hablum min Allah) dan ibadah sosial (hablum min an-nas) yang berbuat baik kepada sesama manusia perlu kita imbangi dengan menjaga lingkungan (hablum min al-alam). (maksud eksplisit) |
| | | Praanggapan | - |
| | | Nominalisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersyukurlah kita yang tinggal di Indonesia dengan julukan tanah surga (wonderland). 2. Ketahanan pangan adalah salah satu hal yang urgen kita perhatikan |
| | Sintaksis | Bentuk Kalimat | Aktif, nominalisasi |
| | | Koherensi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesona alam dan budaya Indonesia yang mendapat pengakuan dari negara lain ini, membuat kita semakin bangga untuk menjaga kelestarian lingkungan di bumi pertiwi.(koherensi kondisional) 2. Alam yang telah tereksplorasi hingga memunculkan krisis iklim (climate crisis) demi kepentingan kapitalis patriarki. (koherensi kausalitas) |
| | | Kata Ganti | Semua perubahan positif ini kita mulai dari diri sendiri, |
| | Stilistik | Leksikon | <ol style="list-style-type: none"> 1. menandakan bahwa bumi kita sedang tidak baik-baik saja. Ekofeminisme |

| | | | |
|--|---------|----------|---|
| | | | <p>merupakan gerakan gender yang mengusung kampanye peduli lingkungan.</p> <p>2. Islam sebagai agama penebar rahmat bagi semua makhluk (rahmatan lil alamin) telah melarang manusia untuk merusak alam</p> |
| | Retoris | Grafis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang terjadi dalam situasi gelombang panas saat ini, menandakan bahwa bumi kita sedang tidak baik-baik saja 2. Perempuan dengan sifat feminimnya yang lemah lembut dan telaten bertanggung jawab memperbaiki kerusakan lingkungan. Apakah benar?" 3. Bahkan Bangladesh mencatat suhu tertinggi mencapai 51 derajat celcius, suhu di Thailand mencapai 45 derajat. Aspal yang meleleh sepanjang 200 meter di India. Rata-rata suhu di Indonesia mencapai 35 derajat (grafis angka) 4. Temuan badan kesehatan dunia (World Health Organization/ WHO) bahwa 80% perempuan terdampak krisis iklim (grafis angka) 5. Gelombang panas yang kita rasakan sekarang ini menjadi pembelajaran bagi kita untuk semakin peka terhadap lingkungan. Islam sebagai agama hijau (green deen) mengajarkan dakwah melalui gaya hidup yang ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap pemanasan global dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Yakni dengan memperhatikan ketersediaan alam bagi generasi kini, dan mendatang. |
| | | Metafora | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersyukurlah kita yang tinggal di Indonesia dengan julukan tanah surga (<i>wonderland</i>). 2. menjaga kelestarian lingkungan di bumi pertiwi |

| | | | |
|--|--|-------------|---|
| | | Visualisasi | Empat perempuan berkerudung dengan ekspresi kebingungan dan <i>background</i> merah cenderung gelap |
|--|--|-------------|---|

2. Analisis Teks

2.1 Struktur Makro

Dalam artikel ini judul yang digunakan tidak secara eksplisit menyebutkan unsur ekofeminisme dan perempuan, namun pemilihan kata “gender” dan “gelombang panas” memenuhi aspek relevan dan dekat dengan apa yang sedang terjadi (gelombang panas dirasakan di Indonesia antara April-Juni 2023)⁵⁵. Serta menunjukkan komitmen Mubadalah.id untuk menyajikan isu lingkungan dengan perspektif keislaman.

2.2 Superstruktur

Struktur artikel “Relasi Gender dalam Menyikapi Gelombang Panas” diawali dengan visualisasi yang menggambarkan inti artikel. Ditinjau dari gaya penulisannya berbentuk teks eksplanasi. Dengan gaya penulisan seperti ini, penulis menjelaskan ide utama yakni peristiwa gelombang panas/heatwave secara komprehensif⁵⁶. Empat paragraf pembuka dalam artikel merupakan pengantar yang disisipkan penulis sebelum memasuki pembahasan utama tentang gelombang panas.

Sub-bahasan pertama merupakan ide utama, disini penulis menyertakan pendapat ahli seperti BMKG dan WHO sebagai validitas data. Sebagai penutup di sub-bahasan terakhir, penulis menyampaikan kesimpulan sekaligus komentarnya mengenai ide utama.

Dengan struktur seperti ini pendapat penulis akan lebih mudah diterima pembaca, karena

⁵⁵ Agustinus Yoga Primantoro, “Udara Panas di Indonesia Bukan Termasuk Gelombang Panas,” *kompas.id*, April 25, 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/04/25/bukan-gelombang-panas-tapi-fenomena-udara-panas-yang-terjadi-di-indonesia>.

⁵⁶ Rizka Desriani, Kiki Ardila Nasution, and Algina Pitaloka, *Metamorfosis Teks Eksplanasi Dalam Kehidupan* (Guepedia, 2020).

sedari awal bangunan teks, pembaca sudah disuguhkan fakta-fakta yang membuat komentar penulis di akhir terasa relevan dan pas dengan peristiwa tersebut.

2.3 Struktur Mikro

2.3.1. Semantic

a) Latar

Untuk mendukung argumen bahwa kerusakan lingkungan adalah juga tanggungjawab manusia memperbaikinya, penulis menyisipkan latar yang menggambarkan bahwa penjagaan lingkungan merupakan tugas manusia secara kodrati. Hal ini terlihat dari pemilihan Ayat 30 surat Al-Baqarah dan hadis Rasul tentang penjagaan lingkungan.

Ayat 30 surat Al-Baqarah merupakan ayat dimana kata “*khalifah fil Ardh*” disematkan kepada manusia. Sedangkan hadits yang disisipkan merupakan hadis yang membahas kebaikan muslim atas lingkungannya merupakan sedekah.

b) Detil

Pada sub-bahasan kedua yakni “dampak pemanasan global” penulis menjelaskan secara rinci relasi antara perempuan dengan alam. Hampir dua paragraf terakhir di sub-bahasan kedua, penulis gunakan untuk menjelaskan betapa kerusakan lingkungan akan lebih berdampak bagi perempuan tanpa menjelaskan dampaknya bagi laki-laki.

Mulai dari hal-hal domestik yang dilakukan perempuan hingga fertilitas perempuan dibahas oleh penulis. Pilihan penulis untuk merincikan dampak ini menunjukkan keberpihakan penulis pada gagasan ekofeminisme. Penulis

secara eksplisit menyetujui bahwa perempuan mempunyai kedekatan dan relasi dengan alam.

c) Maksud

Mengiringi latar ayat Al-Quran dan hadits yang terlebih dahulu penulis sisipkan, selanjutnya penulis secara eksplisit menyampaikan inti tulisannya. Kewajiban manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk menjaga lingkungan, penulis utarakan dengan hubungan trinitas *hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam*. Ketiganya merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia⁵⁷.

d) Nominalisasi

Artikel ini menggunakan beberapa nomina dalam teksnya. Kata kerja bersyukur pada paragraf pembuka teks mendapatkan sufiks -lah. Kemudian di paragraf akhir sub-bahasan dua, kata kerja tahan mendapatkan afiks ke- dan -an. Penulis menggunakan nominalisasi dalam teksnya untuk memberikan efek generalisasi (dialami dan mengikat kepada semua wanita dan masyarakat Indonesia)⁵⁸

2.3.2. Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Sepanjang artikel, penulis lebih banyak menggunakan tipe kalimat aktif, dan dua kali menerapkan nominalisasi. Penggunaan tipe kalimat ini menunjukkan pandangan penulis bahwa ada aspek kausalitas dari kerusakan

⁵⁷ St Sariroh et al., "Doktrin Keagamaan Nahdlatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Umat," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 30, 2022): 102–13, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.358>.

⁵⁸ *Analisis Teks Media*, 81.

lingkungan dan ulah manusia⁵⁹. Kerugian yang dirasakan perempuan pun juga merupakan dampak dari kerusakan lingkungan. Akhirnya, karena manusia yang membuat dan merasakan kerusakan lingkungan, menjaga dan memperbaikinya pun juga tugas manusia.

2) Koherensi

Terdapat dua jenis koherensi yang digunakan penulis dalam artikel ini untuk mendukung argumennya. Koherensi kondisional digunakan penulis pada paragraf pengantar artikel:

“Pesona alam dan budaya Indonesia **yang mendapat pengakuan dari negara lain ini**, membuat kita semakin bangga untuk menjaga kelestarian lingkungan”

Penyisipan kalimat “yang mendapat pengakuan dari negara lain” tidak berhubungan dengan fakta pesona alam dan budaya Indonesia yang membuat rakyat bangga. Penulis menyisipkannya untuk memberikan kesan baik dan dramatis karena “pengakuan” negara lain⁶⁰. Kemudian juga digunakan koherensi kausalitas pada paragraf ketiga sub-bahasan kedua:

“Alam yang telah tereksplorasi hingga **memunculkan** krisis iklim (climate crisis) demi kepentingan kapitalis patriarki”

Penulis memandang ada hubungan sebab-akibat antara alam yang tereksplorasi oleh kapitalis patriarki dan krisis iklim yang terjadi. Penggunaan koherensi kausalitas ini tentu memperkuat argument utama penulis mengenai ekofeminisme dimana perempuan cenderung berada dalam posisi korban.

⁵⁹ Analisis Teks Media.

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

3) Kata Ganti

Dalam artikel ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dan kata ganti “kita”. Ini terlihat pada paragraf terakhir artikel sebagai kesimpulan.

“Semua perubahan positif ini **kita** mulai dari diri sendiri,”

Secara gamblang penulis menghilangkan sekat antara dirinya dan pembaca. Penggunaan term kita semakin menguatkan argument penulis bahwa penjagaan alam merupakan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*, tidak terkecuali penulis sendiri.

2.3.3. Stilistik/Leksikon

Dalam artikel ini, penulis beberapa kali menggunakan variasi kata yang lekat dengan ekofeminisme. Kalimat-kalimat berikut contohnya:

“menandakan bahwa **bumi** kita sedang tidak baik-baik saja. Ekofeminisme merupakan **gerakan gender** yang mengusung kampanye peduli lingkungan”

“Islam sebagai agama penebar rahmat bagi semua makhluk (rahmatan lil alamin) telah **melarang** manusia untuk **merusak** alam”

Penggunaan kata bumi, penulis maksudkan untuk memberikan kesan general. Berbeda jika diksi yang dipakai adalah lingkungan, lingkungan berarti suatu wilayah kecil. Dengan generalisasi berarti cakupan lebih besar, penjagaan akhirnya wajib ke semua pihak. Kemudian pemilihan kata “gender” dibanding “perempuan” (arti sebenarnya ekofeminisme adalah gerakan perempuan) juga dilakukan untuk generalisasi. Hal ini memberikan efek pemerataan bahwa penjagaan lingkungan tidak hanya terbeban pada perempuan saja.

Pada kalimat selanjutnya, penulis juga memilih kata “melarang” dan “merusak” untuk menjelaskan mengenai posisi islam dalam memandang lingkungan. Dalam KBBI, kedua kata ini memberikan kesan dramatis dan harus segera ditangani, akan berbeda jika penulis menggunakan kata “tidak diperbolehkan” dan “menjaga” penggunaan keduanya menghilangkan sisi dramatis dan urgensi pendapat yang disampaikan jadi berkurang.

2.3.4. Retoris

a) Grafis

Terdapat cukup banyak penggunaan grafis pada artikel ini. Baik grafis angka maupun permainan ukuran dan jenis huruf yang digunakan pada artikel. Grafis angka untuk menunjukkan akurasi⁶¹, penulis gunakan untuk menjelaskan suhu yang meningkat akibat gelombang panas di berbagai negara dan temuan WHO mengenai persentase perempuan yang terdampak kerusakan lingkungan.

Kemudian pada keterangan yang muncul di bagian atas serta paragraf pembuka artikel, penulis membuat kalimat tersebut berukuran lebih besar dan juga *italic*. Sedangkan pada penjelasan mengenai islam sebagai *green deen* yang berarti selaras dengan penjagaan lingkungan, font yang dipakai juga lebih besar. Pengaturan grafis ini digunakan untuk meng-*highlight* poin-poin penting dari artikel.

⁶¹ Eriyanto.

b) Metafora

Penggunaan metafora penulis tempatkan pada paragraf pembuka artikel. Metafora di awal bacaan akan membuat pembaca tertarik dan penasaran karena artikel terkesan sastrais dan tidak kaku.

“Bersyukurlah kita yang tinggal di Indonesia dengan julukan **tanah surga**”

“menjaga kelestarian lingkungan di **bumi pertiwi**”

Tanah surga merupakan perumpamaan betapa sempurnanya wilayah tersebut⁶². “surga” sendiri merupakan tempat dimana kesempurnaan berada. Sehingga penulis menggunakan kiasan ini untuk memberikan efek kepada pembaca bahwa suburnya tanah Indonesia dan lestarinya lingkungan Indonesia merupakan hal yang amat berharga dan harus dijaga. “bumi pertiwi” berarti tanah tumpah darah, tanah kebanggan. Penggunaan kalimat iini menghasilkan makna untuk semakin memperkuat alasan melestarikan lingkungan.

c) Visualisasi

Dalam visualisasi artikel ini, digambarkan ada 4 orang perempuan berkerudung yang berekspresi kebingungan dan ketakutan dengan background gedung dan suasana berwarna merah cenderung gelap. Ekspresi yang ditampilkan mengartikan perempuan merupakan korban dalam hal ini. Pemilihan warna merah juga memberikan kesan terdapat polusi yang sedang terjadi dan suasana cenderung panas (heatwave). Visualisasi ini menggambarkan adanya kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Pemilihan karakter berhijab tentu mewakili (simbolisasi) adanya unsur “islam” dalam

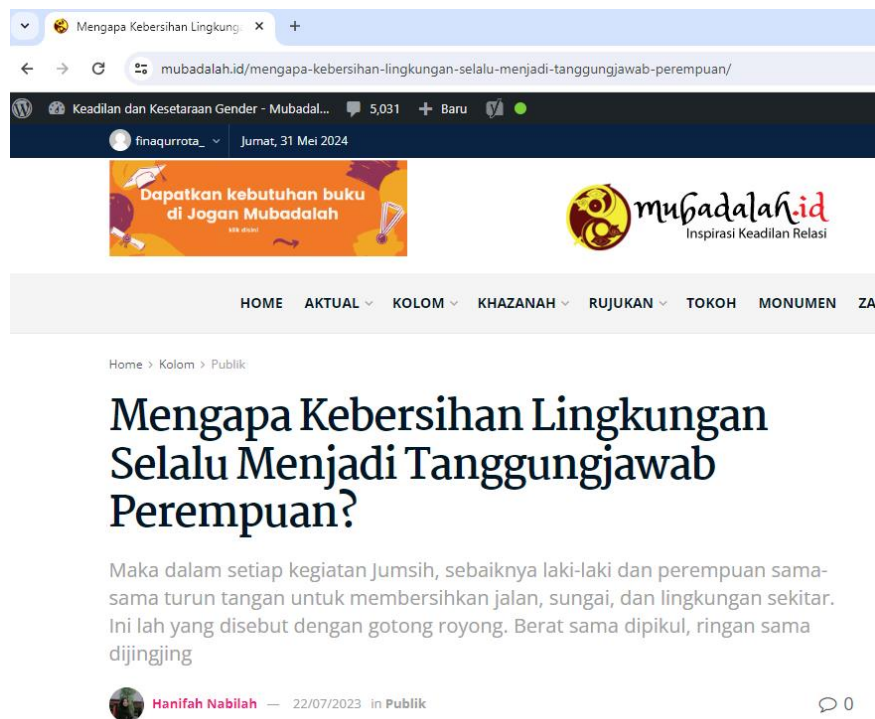
⁶² Yudha Kretiyanto Saputro and Edi Suprayitno, “Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021).

bahasan terkait⁶³. Komposisi visualisasi yang menggabungkan karakter manusia dan kerusakan lingkungan juga berarti bahwa manusia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga (memperbaiki) lingkungan tersebut, selaras dengan tujuan Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi.

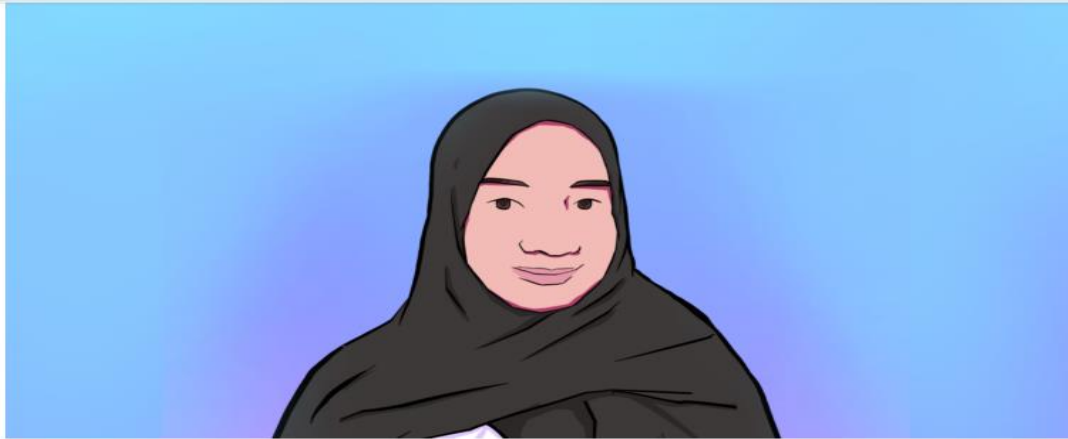
B. Analisis Artikel II : Mengapa Kebersihan Lingkungan Selalu Menjadi Tanggungjawab Perempuan ?

1. Tampilan Original Artikel dan Temuan Penelitian


Gambar 3.2 Tampilan artikel di Website



⁶³ Mila Sastia Dwijayanti, "Korean Hijab Style Sebagai Identitas Diri Remaja Muslimah Di Komunitas Ikonik Yogyakarta Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Dissertation, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).



Kebersihan Lingkungan

713
VIEWS Share on Facebook Share on Twitter Share on Whatsapp

Oleh karena itu, marilah untuk tidak melekatkan tugas-tugas kebersihan dan perawat lingkungan pada perempuan saja. Sebab laki-laki dan perempuan sama-sama punya tugas untuk menjaga kebersihan.

Mubadalah.id – Selama satu minggu saya dan teman-teman Mahasiswa Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon melakukan mini riset di dua desa Kabupaten Kuningan, yaitu di Desa Paniis dan Pasawahan.

Saya sendiri di tempatkan di Desa Paniis bersama tujuh orang lainnya. Di sana saya ikut terlibat dalam beberapa aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat Desa Paniis, salah satunya kegiatan Jum'at bersih-bersih atau biasa disebut "*Jumsih*".

Saya dan teman-teman yang bertugas di Desa Paniis ikut membantu ibu-ibu menyapu jalan, membersihkan selokan dari sampah-sampah plastik dan juga mengumpulkan sampah-sampah tersebut hingga bisa dibakar. Kami memulai kegiatan Jumsih dari jam tujuh hingga sembilan pagi.

Sebenarnya saya kagum dengan kebersamaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan ini. Sebab pemandangan tersebut sudah sangat jarang terlihat di lingkungan perkotaan. Selain itu, kegiatan *Jumsih* juga bisa mendorong masyarakat untuk lebih menjaga kebersihan dan mempererat jalinan silaturahmi antar warga.

Namun di sisi lain saya juga merasa ada yang kurang, sebab saya melihat yang terlibat dalam kegiatan *Jumsih* ini hanya perempuan saja. Sedangkan laki-lakinya tidak ada.

Sebenarnya hal ini tidak heran, sebab seperti yang sering saya dengar dalam Mata Kuliah Studi Gender yang diampu oleh Ibu Nurul Bahrul Ulum bahwa salah satu stereotip positif yang dilekatkan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan itu rapih, punya naluri perawatan dan suka bersih-bersih.

Dengan begitu stereotip positif ini dalam banyak hal selalu mendorong perempuan untuk mengambil peran-peran yang berhubungan dengan kebersihan, perawatan dan kerapihan. Termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Padahal menurut Ibu Nurul setiap orang laki-laki dan perempuan sebenarnya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki sifat feminim dan maskulin.

Karakter feminin bisa kita tunjukkan dengan kelembutan, kesabaran, kebaikan, merawat, empati, rapih, disiplin dan lain sebagainya. Sedangkan karakter maskulin kita lihat dari kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, dan unjuk kekuatan.

Menjaga Kebersihan adalah Tugas Bersama

Dengan begitu harusnya semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama ikut terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebab ini merupakan salah satu mandat kekhalifahan manusia, yaitu menjaga alam supaya tidak cepat rusak. Salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini jelas tergambar dalam salah satu firman Allah Swt yang berbunyi:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-'Araf 7: 56).

Sejalan dengan itu, Rasulullah Saw juga bersabda:

“Sari Sa’id bin Musayyab berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebersihan, mulia menyukai kemuliaan, murah hati menyukai kebaikan. Maka bersihkanlah lingkungan rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang yahudi.” (HR. Turmudzi)

Dari dua teks tersebut jelas bahwa salah satu tugas manusia hidup di dunia ini ialah untuk menjaga alam supaya tidak cepat rusak. Salah satunya dengan tidak membiarkan lingkungan kotor.

Oleh karena itu, marilah untuk tidak melekatkan tugas-tugas kebersihan dan perawat lingkungan pada perempuan saja. Sebab laki-laki dan perempuan sama-sama punya tugas untuk menjaga kebersihan.

Dengan begitu, maka dalam setiap kegiatan *Jumsih*, sebaiknya laki-laki dan perempuan sama-sama turun tangan untuk membersihkan jalan, sungai, dan lingkungan sekitar. Ini lah yang disebut dengan gotong royong. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. []

Tags: Kebersihan Lingkungan menjadi perempuan Tanggungjawab

Tabel 3.3 Temuan Penelitian

| Struktur Wacana | Hal yang Diamati | Elemen | Temuan |
|-----------------|------------------|--------|--|
| Struktur Makro | Tematik | Topik | Ketimpangan Penjagaan Lingkungan antara Laki-Laki dan Perempuan |
| Superstruktur | Skematik | Skema | Skema Peran. Artikel tidak memiliki lead, pola penceritaan menyebar di sepanjang artikel. Komposisi opini/komentar penulis lebih dominan. |
| Struktur Mikro | Semantik | Latar | Sebenarnya saya kagum dengan kebersamaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan ini. Sebab pemandangan tersebut sudah sangat jarang terlihat di lingkungan perkotaan. Selain itu, kegiatan Jumsih juga bisa mendorong masyarakat untuk lebih menjaga kebersihan dan mempererat jalinan silaturahmi antar warga. |
| | | Detil | Saya dan teman-teman yang bertugas di Desa Paniis ikut membantu ibu-ibu menyapu jalan, membersihkan selokan dari sampah-sampah plastik dan juga mengumpulkan sampah-sampah tersebut hingga bisa dibakar. Kami memulai kegiatan <i>Jumsih</i> dari jam tujuh hingga sembilan pagi. |
| | | Maksud | 1. Dengan begitu harusnya semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama ikut terlibat dalam menjaga kebersihan |

| | | |
|-----------|----------------|---|
| | | <p>lingkungan. Sebab ini merupakan salah satu mandat kekhalifahan manusia, yaitu menjaga alam supaya tidak cepat rusak. Salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan. (eksplisit)</p> <p>2. Dari dua teks tersebut jelas bahwa salah satu tugas manusia hidup di dunia ini ialah untuk menjaga alam supaya tidak cepat rusak. Salah satunya dengan tidak membiarkan lingkungan kotor. (eksplisit)</p> |
| Sintaksis | Bentuk Kalimat | Aktif, ajakan |
| | Koherensi | <p>1. stereotip positif ini dalam banyak hal selalu mendorong perempuan untuk mengambil peran-peran yang berhubungan dengan kebersihan, perawatan dan kerapian. (koherensi kausalitas)</p> <p>2. Karakter feminin bisa kita tunjukkan dengan kelembutan, kesabaran, kebaikan, merawat, empati, rapih, disiplin dan lain sebagainya. Sedangkan karakter maskulin kita lihat dari kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, dan unjuk kekuatan. (koherensi pembeda)</p> |
| | Kata Ganti | saya dan teman-teman Mahasiswa Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon |
| Stilistik | Leksikon | <p>1. Saya dan teman-teman yang bertugas di Desa Paniiis ikut membantu ibu-ibu</p> <p>2. Karakter feminin bisa kita tunjukkan dengan kelembutan, kesabaran, kebaikan, merawat, empati, rapih, disiplin dan lain sebagainya</p> |
| Retoris | Grafis | Sebenarnya hal ini tidak heran, sebab seperti yang sering saya dengar dalam Mata Kuliah Studi Gender yang diampu oleh Ibu Nurul Bahrul Ulum bahwa salah satu stereotip positif yang dilekatkan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan itu rapih, punya naluri perawatan dan suka bersih-bersih. |

| | | | |
|--|--|----------------|---|
| | | Metafora | <ol style="list-style-type: none"> 1. sebaiknya laki-laki dan perempuan sama-sama turun tangan untuk membersihkan jalan, sungai, dan lingkungan sekitar. 2. Ini lah yang disebut dengan gotong royong. Berat sama dipikul, ringan sama dijingjing. |
| | | Ekspresi/ironi | Sedangkan laki-lakinya tidak ada. Sebenarnya hal ini tidak heran , sebab seperti yang sering saya dengar dalam Mata Kuliah Studi Gender |
| | | Repetisi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Maka dalam setiap kegiatan Jumsih, sebaiknya laki-laki dan perempuan sama-sama turun tangan untuk membersihkan jalan, sungai, dan lingkungan sekitar. Ini lah yang disebut dengan gotong royong. Berat sama dipikul, ringan sama dijingjing 2. Oleh karena itu, marilah untuk tidak melekatkan tugas-tugas kebersihan dan perawat lingkungan pada perempuan saja. Sebab laki-laki dan perempuan sama-sama punya tugas untuk menjaga kebersihan. |
| | | Visualisasi | Karakter perempuan berkerudung dengan background berwarna biru solid |

2. Analisis Teks

2.1. Struktur Makro

Makrostruktur/topik utama yang diangkat artikel ini adalah “ketimpangan penjagaan lingkungan antara laki-laki dan perempuan”. Pemilihan diksi dalam judul artikel juga seakan mengajak pembaca menelaah ulang sesuatu yang selama ini di anggap normal. Disini penulis dan Mubadalah.id menyodorkan upaya dekonstruksi kepada pembaca sejak pertama kali memasuki artikel. Diksi “mengapa” dan “perempuan” menjadi kombinasi yang pas.

2.2. Superstruktur

Ditinjau dari gaya penulisannya, artikel ini murni menggunakan gaya penulisan opini (alur cerita dan komentar merata, semua bagian saling berurutan). Porsi komentar dan fakta yang penulis utarakan tidak sebanding dan cenderung dominan pada komentar/argument penulis. Kegiatan “*jumsih*” dalam artikel ini lebih berfungsi sebagai pengantar. Ide utama artikel adalah untuk merefleksikan ulang betapa peran perempuan dalam menjaga kebersihan lingkungan diuntut begitu dominan.

Artikel dibuka dengan visualisasi yang mewakili pembahasan di dalamnya. Sebagai pengantar sebelum memasuki satu-satunya sub-bahasan, penulis menjelaskan apa itu *jumsih* dan memberikan pendapat/komentarnya disertai pendapat tokoh sebagai legitimasi. Ketika memasuki sub-bahasan, pola penulisan bisa dikatakan cukup kental dengan opini penulis, bahkan pembahasan mengenai *jumsih* sangat sedikit. Sub-bahasan dalam artikel ini lebih bisa dikatakan sebagai kesimpulan.

2.3. Struktur Mikro

2.3.1. Semantic

a) Latar

Ide utama penulis adalah “ketimpangan”, untuk menonjolkan sisi ketimpangan ini penulis menggunakan latar teks pada pembuka artikel, tepatnya di paragraf ke-empat :

“Sebab pemandangan tersebut sudah sangat jarang terlihat di lingkungan perkotaan. Selain itu, kegiatan Jumsih juga bisa mendorong masyarakat untuk lebih menjaga kebersihan dan mempererat jalinan silaturahmi antar warga”

Pengungkapan kekaguman penulis diiringi dengan pemilihan kata yang terkesan baik dan ramah membuat pembaca sedari awal terproyeksi bahwa “*jumsih*” adalah sesuatu yang amat baik, maka yang melakukannya tentu juga amat baik.

b) Detil

Untuk memperkuat argumennya, penulis juga menggunakan unsur detil dalam artikel ini. Ditempatkan pada paragraf awal artikel, penulis menyebutkan secara rinci aktivitas apa saja yang dilakukan ibu-ibu dalam kegiatan “*jumsih*”. Detil ini penting, karena dalam kalimat yang sama, tidak disebutkan adanya bapak-bapak/laki-laki. Maka jelas, disini ibu-ibu/perempuan mendapat *highlight/exposure* karena perincian tersebut. Bisa jadi dalam kegiatan *jumsih* juga ada bapak-bapak, namun penulis memilih untuk tidak menyebutkannya.

c) Maksud

Dalam artikel ini penulis menggunakan unsur maksud sebanyak 2 kali, yakni pada sub-bahasan terakhir untuk menyampaikan upaya rekonstruksi atas teks agama kepada pembaca. Kedua maksud yang penulis gunakan merupakan maksud dengan tipe eksplisit, masing-masing menjelaskan ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW tentang penjagaan lingkungan.

“.... Sebab ini **merupakan salah satu mandat** kekhalfahan manusia...”

“Dari dua teks tersebut **jelas bahwa** salah satu tugas manusia hidup di dunia ini ialah untuk menjaga alam...”

Dengan memilih menggunakan tipe eksplisit, berarti penulis menyiratkan keseriusan argumennya dan menghindari salah pemaknaan atas teks narasi agama terkait.

2.3.2. Sintaksis

a) Bentuk Kalimat

Dalam artikel ini penulis banyak menggunakan kalimat aktif. Term yang berhubungan dengan lingkungan seperti menjaga lingkungan, kebersihan lingkungan, tugas-tugas kebersihan, perawatan dll ditempatkan oleh penulis menjadi obyek. Subjek yang sering ditonjolkan oleh penulis adalah sosok perempuan/ibu-ibu. Hal ini selaras dengan skema yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini, yakni skema peran. Dengan komposisi dan kausalitas seperti ini, pembaca akan dengan mudah memahami bahasan utama artikel ini yakni tentang peran perempuan dan ketimpangan tanggungjawab penjagaan lingkungan antara laki-laki dan perempuan.

b) Koherensi

Pada artikel ini, penulis menggunakan dua koherensi, yakni koherensi kausalitas dan koherensi pembeda. Keduanya penulis gunakan untuk menonjolkan peran perempuan dalam penjagaan lingkungan :

“stereotip positif ini dalam banyak hal **selalu mendorong** perempuan untuk mengambil peran...” (kausalitas)

“Karakter feminin bisa kita tunjukkan dengan kelembutan, kesabaran, kebaikan, merawat, empati, rapih, disiplin dan lain sebagainya. **Sedangkan**

karakter maskulin kita lihat dari kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, dan unjuk kekuatan.” (pembeda)

Kedua kalimat berkoherensi ini penulis tempatkan sebelum memasuki sub-bahasan terakhir yang berisi kesimpulan. Bisa dikatakan, bahwa penulis berusaha mengkondisikan kognisi pembaca sebelum akhirnya sampai pada opini/argument pamungkas penulis. Pada koherensi pertama, penulis memosisikan perempuan sebagai pihak yang terpaksa mengambil tanggungjawab penjagaan lingkungan karena perempuan mempunyai banyak *stereotype* positif yang dipandang cukup terampil. Pembaca berusaha ditampilkan proyeksi heroisme dilematis, di satu sisi perempuan terasa heroik namun juga kasihan.

Kemudian disambung dengan koherensi kedua dimana penulis secara jelas menyebutkan perbandingan sifat laki-laki dan perempuan. Menariknya ketika menyebutkan sifat laki-laki, diksi yang dipilih memberikan kesan “keras” sangat berbanding terbalik dengan ketika menyebutkan sifat perempuan. Bahkan dalam sifat-sifat perempuan yang disebutkan, secara terang-terangan penulis menyisipkan diksi “kebaikan” yang mana diksi ini tidak bergender. Koherensi kedua ini menyiratkan ketimpangan yang semakin kuat.

c) Kata Ganti

Sepanjang artikel penulis hanya menggunakan kata ganti orang pertama atau “saya”. Ini memberikan kesan bahwa artikel yang ditulis merupakan artikel opini yang sangat personal. Bahkan pada paragraf kesimpulan yang

memberikan ajakan untuk sama-sama menjaga lingkungan, penulis tidak menggunakan kata ganti apapun.

2.3.3. Stilistik/Leksikon

Untuk memperkuat ide utama artikel yakni ketimpangan penjagaan antara laki-laki dan perempuan, penulis menggunakan diksi yang menguntungkan perempuan. Seperti penggunaan diksi pada paragraf pengantar artikel ini :

“Saya dan teman-teman yang bertugas di Desa Paniis ikut membantu **ibu-ibu**”

“Karakter feminin bisa kita tunjukkan dengan kelembutan, kesabaran, **kebaikan**”

Pengulangan kata “ibu” menjadi “ibu-ibu” memberi arti perempuan yang telah menjadi ibu dan dalam koloni/jumlah yang banyak. Jika dipahami secara kontekstual dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, maka jelas pembaca akan menangkap ke-*absent*-an laki-laki dan betapa aktifnya perempuan dalam penjagaan lingkungan. Kemudian penulis juga secara eksplisit menggunakan diksi “kebaikan”. Jika dipahami secara kontekstual dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, maka penulis menggambarkan perempuan dalam artikel ini sebagai sosok yang nyaris sempurna.

2.3.4. Retoris

a) Grafis

Unsur grafis dalam artikel ini penulis gunakan untuk menyampaikan gagasan mengenai *stereotype* yang dilekatkan masyarakat kepada perempuan. *Stereotype* yang membuat perempuan mempunyai kedekatan khusus dengan alam. Dalam mengungkapkan pendapat ini, penulis menyertakan pendapat

Nurul Bahrul Ulum, pegiat perempuan dan dosen ISIF Cirebon sehingga juga menambah unsur kredibilitas.

b) Metafora

Unsur majas penulis sisipkan pada bagian akhir artikel, dengan sekaligus dua kiasan untuk menjelaskan bahwa penjagaan lingkungan haruslah dilaksanakan bersama-sama, bukan hanya oleh kaum perempuan saja. Majas/kiasan tersebut adalah “**turun tangan**” dan “**berat sama dipikul, ringan sama dijinjing**”.

Dalam KBBI, turun tangan berarti ikut membantu, sedangkan berat sama dipikul ringan sama dijinjing memberikan makna, suka dan duka dihadapi bersama/gotong royong, dan semuanya akan terasa mudah. Kedua metafora ini penulis sematkan untuk memberikan efek penegasan.

c) Ekspresi/Ironi

Ekspresi pengingkaran penulis tunjukkan di awal artikel sebelum memasuki sub-bahasan. Dalam pengingkaran, penulis seolah-olah menyetujui sesuatu namun opini aslinya adalah apa yang diingkarinya. Pola seperti ini digunakan untuk memberikan kesan memperhalus pendapat agar lebih diterima oleh masyarakat konservatif.

“Sedangkan laki-lakinya tidak ada. **Sebenarnya hal ini tidak heran,..**”

Dalam penggunaan kalimat ini, penulis seolah-olah keheranan melihat *absent*-nya kaum laki-laki dalam kegiatan *jumsih* atau menjaga lingkungan, padahal sebenarnya penulis sedari sudah tau/sudah menganggap bahwa laki-laki cenderung tidak pernah bergabung dalam penjagaan lingkungan.

d) Repetisi

Repetisi berarti pengulangan kalimat⁶⁴. Dalam artikel ini, penulis memilih 2 kalimat untuk ditampilkan kembali yakni kalimat kesimpulan bahwa sebaiknya penjagaan lingkungan dilaksanakan bersama, tidak hanya perempuan saja, dan kalimat ajakan untuk tidak membebankan tanggungjawab lingkungan pada perempuan. Kedua kalimat ini sama-sama diletakkan di awal artikel, satu di bagian atas sebelum visualisasi dan satunya di bagian awal sebelum masuk ke artikel. Pengulangan/penyematan kembali dua kalimat ini menegaskan bahwa kedua kalimat ini adalah inti dari keseluruhan artikel, sehingga dengan dilakukannya pengulangan pembaca akan lebih mudah teringat.

e) Visualisasi

Penggunaan visualisasi dalam artikel ini tidak secara eksplisit menunjukkan ketimpangan, namun lebih menekankan pada aspek psikologis. Visualisasi dibuat sederhana, kalem namun sarat makna. Sekilas, visualisasi yang digunakan sepertinya kurang cocok, namun penyematan karakter perempuan tanpa karakter laki-laki dalam visualisasi ini jelas menunjukkan “*absent*” nya peran laki-laki dalam isu yang dibahas (isu lingkungan). Kemudian background warna biru solid menandakan ketenangan dan identic dengan lingkungan yang terjaga dengan baik⁶⁵.

⁶⁴ Sidiq Aji Pamungkas and Kundharu Saddono, “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsya zeovienna zabrizkie: Analisis Stilistika,” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 11, no. 1 (July 4, 2018): 113, <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>.

⁶⁵ Dedih Nur Fajar Paksi, “Warna dalam Dunia visual,” *Jurnal Imaji* 12, no. 2 (July 29, 2021), <https://doi.org/10.52290>.

C. Analisis Artikel III : Sekolah Air Hujan, Ketika Isu Ekologi Digaungkan Perempuan

1. Tampilan Original Artikel dan Temuan Penelitian

Gambar 3.3 Tampilan artikel di Website



Mubadalah.id – Sekolah Air Hujan Banyu Bening bagi saya bukan sekadar gerakan perempuan yang memanfaatkan air hujan untuk kehidupan. Namun, juga menjadi bentuk protes perempuan atas **kerusakan ekologi** yang tak ditangani secara serius.

Perempuan lah yang pertama merasakan dampak kerusakan. Namun, perempuan tidak punya kesempatan untuk menyuarakannya. Tidak pula menjadi pengatur kebijakan. Bagai berkelahi dengan mimpi.

Awal Juli lalu, saya dan rombongan sekolah bertandang ke Sekolah Air Hujan Banyu Bening Sleman Yogyakarta dalam rangkaian Workshop on Circular Economy for School. Memasuki jalanan dusun Tempursari ini membuat saya terkagum.

Selama berjalan menuju lokasi Sekolah Air Hujan Banyu Bening, saya dan rombongan kerap menemukan peralatan untuk menampung air hujan. Beberapa dispenser air berjajar rapi lengkap dengan peralatan yang tak saya pahami apa itu. Di atasnya terdapat banner yang tertulis “Gerakan Memanen Air Hujan”. Itulah yang membuat saya tahu bahwa alat-alat ini merupakan alat pemroses air hujan.

Setelah lima menit berjalan dari gang beraspal, saya sampai di sebuah rumah kayu dengan banyak ukiran. Di dekat atapnya terdapat triplek berwarna kuning yang berjajar membentuk tulisan “Sekolah Air Hujan Banyu Bening”. Rupanya di sinilah gagasan memanen air hujan di DIY bermula.

Bu Ning, sapaan Sri Wahyuningsih, ketua Komunitas Banyu Bening mempersilakan peserta masuk ke ruangan serba kayu. Di dalamnya, saya melihat beberapa peralatan yang sama seperti di jalan sebelumnya. Di halaman sekolah berjajar toren air berukuran 1000 liter. Lengkap dengan pipa guna menyalurkan air menuju dispenser-dispenser di dalam rumah. Peralatan sederhana tersebut menjadi laboratorium pembelajaran air hujan di lembaga informal ini.

Bu Ning menjelaskan manfaat air hujan pada peserta workshop. Kadar ppm air hujan tanpa pemrosesan saja sudah sangat rendah dan masuk dalam kelayakan air minum. “Apalagi yang sudah diproses, bisa sampai 0 koma,” tuturnya. Selain itu, air hujan yang mengandung H₂O ini dapat diproses dan dipecah menjadi Hidrogen yang mampu menghidrasi sel dalam tubuh serta oksigen yang mengandung oksidan dan berfungsi sebagai antiseptik untuk luka atau perawatan kulit.

Manusia Pelaku Eksploitasi Alam

Pak Kamaluddin, Kepala Sekolah Air Hujan Banyu Bening juga menyampaikan bahwa air tanah saat ini masuk zona merah. Artinya tidak layak konsumsi. Menurutnya, penggunaan air PAM termasuk perbuatan yang mengeksploitasi alam.

Manusia menggunakannya terus menerus tapi tidak mengimbangnya dengan menginjeksi kembali air ke dalam tanah. Sehingga suatu hari akan habis dan terbukti dengan bencana kekeringan yang melanda beberapa daerah di pelosok negeri ini.

Hal ini sejalan dengan protes malaikat pada Allah yang mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi dalam ayat 30 surat Al-Baqarah. “Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana?”

Padahal manusia sebagai khalifah mendapat amanah untuk memakmurkan alam sebagaimana tertuang dalam surat Hud ayat 61. “Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.”

Sesungguhnya ucapan malaikat dalam ayat di atas telah terbukti. Manusia lah pelaku kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuk eksploitasi. Demi memuaskan hasrat duniawi. Sebagian juga bertujuan untuk memperkaya diri.

Menjaga Lingkungan Bukan Hanya Kewajiban Perempuan

Prof. KH. Ali Yafie dalam Merintis Fiqih Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. Kualitas iman seseorang terukur salah satunya dari sejauh mana sensitifitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Menurutnya, melestarikan dan **melindungi lingkungan** hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh. Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk kebaktian manusia kepada tuhan. Sedangkan penanggungjawab utama dalam menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan lingkungan hidup ini adalah pemerintah (ulil amri).

Memelihara dan melindungi lingkungan hidup adalah amanat pemerintah, pemegang kuasa. Bukan sebaliknya mengeksploitasinya. Namun, sejauh manakah pemerintah menjalankan amanah dalam penjagaan lingkungan ini?

Masih cerita Bu Ning dari Sekolah Air Hujan Banyu Bening. Ia mengaku belum ada perhatian yang serius dari pemerintah dalam pengelolaan air hujan ini. Ia mengaku sudah banyak yang meliput, menuliskan, dan memberi penghargaan atas upaya baiknya tersebut. Seharusnya, 5M (menampung, mengolah, meminum, menabung, dan mandiri) yang Bu Ning gaungkan bersama teman-temannya tak berhenti pada apresiasi.

Tetapi seyogyanya pemerintah melakukan hal yang sama. “Bagaimanapun, peralatan kami terbatas. Kalau ini bisa jadi kebijakan pemerintah pasti lebih efektif. Selain untuk mitigasi bencana kekeringan, juga akan tercipta masyarakat yang mandiri,” harap Bu Ning.

Menjaga lingkungan seharusnya menjadi kewajiban semua manusia. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah fil ardl. Namun, tak dapat kita pungkiri bahwa kebanyakan aktivis lingkungan adalah perempuan. Dalam sektor terkecil yakni keluarga sekalipun, yang kerap peduli terhadap lingkungan adalah istri.

Dari aktivitas memilah dan mengolah sampah, merawat tumbuhan di sekitar rumah, hingga aksi menolak sampah plastik di media sosial pribadinya. Semua itu kerap dilakukan oleh perempuan.

Perempuan dan Kepekaan Lingkungan

Budaya patriarki cenderung memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik yang mengurus urusan rumah tangga. Oleh sebab itu, perempuan lah yang paling merasakan dampak dari kerusakan lingkungan. Seperti produksi pangan yang kian sulit, krisis sumber mata air, sanitasi lingkungan yang buruk hingga mengakibatkan kesehatan keluarga memburuk. Konon, pencemaran lingkungan juga menaikkan angka stunting di beberapa daerah di Indonesia.

Maka tak heran jika isu ekologi kerap digaungkan perempuan. Berbagai permasalahan di lingkungan yang berdampak pada masalah keluarga ini yang turut menggerakkan perempuan untuk menyuarakan kekhawatirannya.

Seperti halnya Bu Ning. Sayangnya, suara perempuan belum begitu didengar. Sebagai contoh, perempuan belum banyak diberi ruang dalam hal pengambilan keputusan di pemerintahan, dalam konflik agraria misalnya.

Ribuan perempuan telah menggaungkan isu ekologi di publik, tempat kerja, hingga ruang paling privat di rumahnya. Akhirnya, kita sampai pada sebuah pertanyaan. Masihkah kita tak menghargai pengorbanan mereka dengan memproduksi sampah setiap harinya? []

Tabel 3.4 Temuan Penelitian

| Struktur Wacana | Hal yang Diamati | Elemen | Temuan |
|-----------------|------------------|--------|--|
| Struktur Makro | Tematik | Topik | Kepedulian Perempuan akan Isu Ekologi |
| Superstruktur | Skematik | Skema | Skema Peran. Artikel ditulis dengan gaya penulisan features. Terdapat lead. Kesimpulan/komentar penulis dominan di akhir artikel. |
| Struktur Mikro | Semantic | Latar | Selama berjalan menuju lokasi Sekolah Air Hujan Banyu Bening, saya dan rombongan kerap menemukan peralatan untuk menampung air hujan. Beberapa dispenser air berjajar rapi lengkap dengan peralatan yang tak saya pahami apa itu. Di atasnya terdapat banner yang tertulis “Gerakan Memanen Air Hujan”. |

| | | | |
|-----------|----------------|--|--|
| | | Detil | Dari aktivitas memilah dan mengolah sampah, merawat tumbuhan di sekitar rumah, hingga aksi menolak sampah plastik di media sosial pribadinya. Semua itu kerap dilakukan oleh perempuan. |
| | | Maksud | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesungguhnya ucapan malaikat dalam ayat di atas telah terbukti. Manusia lah pelaku kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuk eksploitasi. Demi memuaskan hasrat duniawi. Sebagian juga bertujuan untuk memperkaya diri.(maksud eksplisit) 2. Sayangnya, suara perempuan belum begitu didengar.(maksud eksplisit) |
| | | Praanggapan | Tetapi seyogyanya pemerintah melakukan hal yang sama. “Bagaimanapun, peralatan kami terbatas. Kalau ini bisa jadi kebijakan pemerintah pasti lebih efektif. |
| | | Nominalisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan bahwa pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup |
| Sintaksis | Bentuk Kalimat | Aktif, ajakan | |
| | Koherensi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas iman seseorang terukur salah satunya dari sejauh mana sensitifitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup. (koherensi kausalitas) 2. Ia mengaku belum ada perhatian yang serius dari pemerintah dalam pengelolaan air hujan ini. Ia mengaku sudah banyak yang meliput, menuliskan, dan memberi penghargaan atas upaya baiknya tersebut. (koherensi pembeda) 3. Berbagai permasalahan di lingkungan yang berdampak pada masalah keluarga ini yang turut menggerakkan perempuan (koherensi kondisional) | |
| | Kata Ganti | Sekolah Air Hujan Banyu Bening bagi saya bukan sekadar | |

| | | | |
|--|-----------|----------------|---|
| | Stilistik | Leksikon | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Air Hujan Banyu Bening bagi saya bukan sekadar gerakan perempuan 2. juga menjadi bentuk protes perempuan atas kerusakan ekologi 3. Rupanya di sinilah gagasan memanen air hujan di DIY bermula 4. Menurutnya, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh. |
| | Retoris | Grafis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kadar ppm air hujan tanpa pemrosesan saja sudah sangat rendah dan masuk dalam kelayakan air minum. “Apalagi yang sudah diproses, bisa sampai 0 koma,” tuturnya. Selain itu, air hujan yang mengandung H2O ini dapat diproses dan dipecah menjadi Hidrogen yang mampu menghidrasi sel dalam tubuh serta oksigen yang mengandung oksidan dan berfungsi sebagai antiseptik untuk luka atau perawatan kulit.(grafis angka dan istilah) 2. Budaya patriarki cenderung memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik yang mengurus urusan rumah tangga. Oleh sebab itu, perempuan lah yang paling merasakan dampak dari kerusakan lingkungan. Seperti produksi pangan yang kian sulit, krisis sumber mata air, sanitasi lingkungan yang buruk hingga mengakibatkan kesehatan keluarga memburuk. Konon, pencemaran lingkungan juga menaikkan angka stunting di beberapa daerah di Indonesia. |
| | | Metafora | Namun, perempuan tidak punya kesempatan untuk menyuarakannya. Tidak pula menjadi pengatur kebijakan. Bagai berkelahi dengan mimpi. |
| | | Ironi/ekspresi | - |
| | | Repetisi | Ribuan perempuan telah menggaungkan isu ekologi di publik, tempat kerja, hingga ruang paling privat di rumahnya |

| | | | |
|--|--|-------------|--|
| | | Visualisasi | Tangan yang menangkup bumi memberikan pemahaman penjagaan dan perlindungan |
|--|--|-------------|--|

A. Analisis Teks

1.1. Struktur Makro

Mubadalah.id menunjukkan fokusnya pada isu kepedulian perempuan akan ekologi melalui pengambilan judul yang secara eksplisit menggunakan kata “perempuan” disandingkan dengan kata “ekologi” untuk membahas fenomena yang kasuistik. “Sekolah Air Hujan : Ketika Isu Ekologi Digaungkan Perempuan” memberikan efek kepada pembaca sejak pertama kali memasuki artikel bahwa perempuan disini mempunyai kontribusi besar, tidak hanya dalam lingkup kecil wilayah lingkungan, namun cakupan yang lebih besar yakni ekologi. Lingkungan sendiri merupakan bahagian dari ekologi⁶⁶.

1.2. Superstruktur

Artikel “Sekolah Air Hujan : Ketika Isu Ekologi Digaungkan Perempuan” ini menyugahi pembaca dengan visualisasi di awal artikel yang sarat akan makna penjagaan perempuan. Kemudian menggunakan 3 sub-bahasan dan memasukkan semua unsur kebahasaan dalam penulisannya. Ide utama mengenai kepedulian perempuan akan isu ekologi terasa kuat dalam setiap paragrafnya. Penulis menggunakan gaya penulisan *feature*, yakni gaya penulisan jurnalistik yang menonjolkan sisi *human interest* dalam penulisannya⁶⁷. Gaya penulisan ini membuat jahitan argument yang disampaikan penulis terkesan luwes namun tidak kehilangan kekuatannya.

⁶⁶ Destiani Putri Utami et al., “Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi.”

⁶⁷ Fanny Lesmana, *Feature Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif, Disertai Kaidah Dalam Penulisan Jurnalistik* (Andi Publisher, 2021).

Penulis menempatkan pengantar tulisan berupa latar belakang Sekolah Air Hujan yang mengkondisikan kognisi pembaca sebelum memasuki sub-bahasan. Selanjutnya pada bagian sub-bahasan, penulis menempatkan porsi fakta dan argumennya secara merata. Baru pada sub-bahasan terakhir argument yang berusaha penulis sodorkan lebih kuat sekaligus memberikan simpulan. Dalam artikel ini penulis juga menggunakan pendapat tokoh untuk mendukung argumennya.

2.3. Struktur Mikro

2.3.1. Semantic

a) Latar

Untuk mendukung argumennya, penulis menyisipkan latar pada artikel ini yang ditempatkan di paragraf awal sebelum memasuki sub-bahasan pertama :

“saya dan rombongan **kerap menemukan peralatan untuk menampung air hujan. Beberapa dispenser air berjajar rapi lengkap dengan peralatan yang tak saya pahami apa itu. Di atasnya terdapat banner yang tertulis “Gerakan Memanen Air Hujan”.**

Perincian alat-alat yang berada di Sekolah Air Hujan Banyu Bening ini memberikan kesan bahwa Sekolah Air Hujan Banyu Bening professional dan melakukan kerja ekologis dengan sungguh-sungguh.

b) Detil

Pada paragraf terakhir di sub-bahasan kedua, atau sebelum memasuki sub-bahasan yang berisi kesimpulan, penulis mengkondisikan kognisis pembaca dengan menyebutkan detil aktivitas perempuan untuk menjaga lingkungan tanpa menyebutkan apakah laki-laki juga melakukannya atau tidak. Maka dengan ini jelas,

penulis secara halus menggiring pembaca kepada argument bahwa perempuan lebih aktif dalam isu lingkungan dibandingkan dengan laki-laki :

“Dari aktivitas memilah dan mengolah sampah, merawat tumbuhan di sekitar rumah, hingga aksi menolak sampah plastik di media sosial pribadinya. Semua itu kerap dilakukan oleh perempuan.”

c) Maksud

Elemen maksud juga penulis gunakan untuk menguatkan argumennya. Pertama, di akhir sub-bahasan pertama, penulis menggunakan maksud eksplisit untuk menjelaskan dua ayat Al-Quran mengenai tugas manusia di muka bumi :

“Sesungguhnya ucapan malaikat dalam ayat di atas telah terbukti. Manusia lah pelaku kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuk eksploitasi. Demi memuaskan hasrat duniawi. Sebagian juga bertujuan untuk memperkaya diri”

Dengan memberikan tafsiran langsung seperti ini, penulis menghindari adanya pemaknaan dari pembaca yang bisa jadi masih menggunakan tafsir fundamentalis yang konservatif. Penulis berusaha mengarahkan pembaca untuk meyakini bahwa manusia adalah pelaku eksploitasi bumi dan oleh karenanya juga wajib memperbaikinya.

Elemen maksud selanjutnya diletakkan penulis di sub-bahasan terakhir atau bagian kesimpulan. Disini penulis secara eksplisit menyebutkan bahwa hingga kini, suara perempuan belum mendapat porsi yang memadai di masyarakat. Penempatan maksud eksplisit pada bagian kesimpulan akan membuat pembaca mengingat dengan kuat inti tulisan dan tergugah karena setelah pemaparan yang panjang ternyata perempuan belum juga mendapat tempat dalam isu lingkungan.

d) Praanggapan

Penulis menyisipkan elemen praanggapan pada sub-bahasan kedua. Praanggapan ini merupakan kalimat langsung dari tokoh yang ada dalam artikel. Namun keputusan penulis memasukkannya memberi arti bahwa penulis ingin menonjolkan ke-*absent*-an pemerintah dalam isu lingkungan:

“Tetapi seyogyanya pemerintah melakukan hal yang sama. “Bagaimanapun, peralatan kami terbatas. **Kalau ini** bisa jadi kebijakan pemerintah pasti lebih efektif”

e) Nominalisasi

Pengubahan kata kerja menjadi kata benda yang bisa menjadi subyek kalimat, penulis letakkan pada sub-bahasan kedua, yakni menjelaskan mengenai premis Fiqih Lingkungan Hidup milik Prof. KH Ali Yafie :

“menyatakan bahwa **pelestarian dan pengamanan** lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman”

Penempatan kedua kalimat ini menjadi subjek dari term “iman” tentu memberikan legitimasi dan pemahaman bahwa pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup bukanlah hal yang bisa dipandang remeh.

2.3.2. Sintaksis

a) Bentuk Kalimat

Dalam artikel ini, penulis banyak menggunakan kalimat aktif dan ajakan untuk merenung atas sesuatu yang kadung dianggap lumrah di masyarakat. Dari susunan kalimat yang penulis gunakan, penulis berusaha menyampaikan bahwa ada kedekatan khusus antara perempuan dan lingkungan yang menyebabkan perempuan lebih peka terhadap lingkungan daripada laki-laki. Dan karena hal inilah, seharusnya

perempuan diberi ruang dalam pengambilan keputusan yang menyangkut tentang isu lingkungan.

b) Koherensi

Terdapat tiga koherensi yang penulis gunakan dalam artikel ini, ketiganya mempunyai tipe yang berbeda. Pertama yakni koherensi kausalitas yang penulis sisipkan untuk menjelaskan pendapat Prof.KH Ali Yafie pada sub-bahasan kedua :

“Kualitas iman seseorang terukur salah satunya dari sejauh mana **sensitifitas dan kepedulian** orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup”

Penggunaan koherensi ini memberikan makna ada kausal/hubungan sebab akibat antara kualitas iman seseorang dan kepeduliannya akan lingkungan hidup. Lebih lanjut dijelaskan dalam artikel bahwa kausal ini menyebabkan semakin tingginya iman seseorang, maka kepeduliannya akan lingkungan juga semakin tinggi

Koherensi selanjutnya yakni koherensi pembeda yang penulis gunakan untuk membandingkan respon terhadap Sekolah Air Hujan Banyu Bening antara pemerintah dengan masyarakat sipil :

“Ia mengaku belum ada perhatian yang serius dari pemerintah dalam pengelolaan air hujan ini. **Ia mengaku** sudah banyak yang meliput, menuliskan, dan memberi penghargaan atas upaya baiknya tersebut.”

“ia” disini merujuk pada Sri Wahyuningsih, ketua Komunitas Banyu Bening. Dari koherensi ini memberikan kesan bahwa pemerintah sebagai pihak yang berwenang justru malah berlaku negative, tidak seperti respon masyarakat sipil yang

antusias. Melalui koherensi ini penulis mengutarakan kritiknya mengenai ketidaktepatan pemerintah sebagai pihak berwenang.

Koherensi terakhir, yakni koherensi kondisional atau koherensi penjelas. Penulis gunakan untuk menyampaikan bahwa sekali lagi perempuan berada dalam posisi dipaksa untuk aktif dalam isu lingkungan. Koherensi ini penulis sisipkan di sub-bahasan terakhir atau kesimpulan.

c) Kata Ganti

Dalam artikel ini, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, membuat artikel ini banyak menggunakan kata ganti “saya”. Hal ini berarti penulis ingin menegaskan personalitas pendapatnya, namun di sisi lain juga menggunakan banyak elemen mikro teks yang mengajak pembaca untuk berfikir ulang mengenai penjagaan lingkungan oleh perempuan.

2.3.3. Stilistik/Leksikon

Identitas diri penulis sebagai aktivis perempuan, membuat penulis banyak menggunakan diksi yang sangat dekat dengan sisi aktivisme perempuan. Leksikon yang penulis gunakan dalam artikel ini tersusun secara merata dalam sub-bahasan artikel :

“Sekolah Air Hujan Banyu Bening bagi saya bukan sekadar **gerakan** perempuan”

“juga menjadi bentuk **protes** perempuan atas kerusakan **ekologi**”

“Rupanya di sinilah **gagasan** memanen air hujan di DIY bermula”

“Menurutnya, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah **kewajiban** setiap orang yang **berakal dan baligh**”

Pilihan penulis untuk menggunakan kata bergaris tebal menyiratkan legitimasi yang ingin penulis sampaikan. Penggunaan kata “Gerakan” digabung dengan “perempuan” memberikan arti sebuah organisasi yang terorganisir dengan jelas tujuan serta langkah-langkahnya⁶⁸. Pemilihan kata “protes” dan “ekologi” juga berkelindan dengan kata gerakan perempuan yang sebelumnya di utarakan memberikan efek bahwa kerusakan yang terjadi luas, dan bukan hanya dalam lingkup kecil lingkungan saja.

Sementara itu, penggunaan kata “ide” alih-alih gagasan memberikan efek kebaruan, sedangkan penggunaan kata “kewajiban” disambungkan dengan “berakal dan baligh” bagi kaum muslim terasa seperti sebuah fatwa. Apalagi leksikon ini digunakan untuk menyampaikan pendapat Prof.KH Ali Yafie. Penulis berusaha melakukan legitimasi dengan menggunakan leksikon-leksikon tersebut.

2.3.4. Retoris

a) Grafis

Elemen grafis dalam artikel ini penulis gunakan dua kali. Pertama, grafis angka untuk menjelaskan proses pemurnian air dalam Sekolah Air Hujan pada paragraf pengantar sebelum memasuki sub-bahasan. Istilah-istilah dan symbol fisika seperti hydrogen, oksigen, H₂O dan antiseptic penulis sematkan dalam grafis ini. Penggunaan grafis angka dan istilah ini memberikan kesan akurasi sehingga pembaca lebih percaya dan lebih mudah untuk diarahkan mempercayai argumen yang disodorkan.

⁶⁸ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, “Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (April 8, 2020): 16–31, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>.

Berikutnya, grafis ukuran *font* penulis gunakan untuk menjelaskan betapa patriarki memaksa perempuan menjadi terdomestifikasi dan mempunyai kedekatan khusus dengan lingkungan yang terletak pada bagian sub-bahasan terakhir. Grafis ini memperkuat argumen bahwa pendapat perempuan dalam isu lingkungan memang layak didengarkan, karena dalam kurun waktu yang lama perempuan telah terdomestifikasi dan secara tidak langsung menjalin kedekatan dengan alam.

b) Metafora

Elemen metafora secara apik penulis tempatkan pada paragraf pertama artikel

:

“Namun, perempuan tidak punya kesempatan untuk menyuarakannya. Tidak pula menjadi pengatur kebijakan. **Bagai berkelahi dengan mimpi.**”

Sejak awal memasuki artikel, pembaca telah di *spoiler* terlebih dahulu tentang inti utama artikel. “bagai berkelahi dengan mimpi” berarti seperti menggapai sesuatu yang jauh dan mustahil. Mimpi dianalogikan sebagai sesuatu yang sulit dicapai⁶⁹. Apa yang ingin penulis sampaikan melalui penggunaan metafora ini adalah bahwa posisi perempuan dalam hal ini adalah kalah dan memang diatur untuk kalah.

Sejak awal perempuan di domestifikasi, kemudian akhirnya tidak juga diberi kesempatan bersuara, maka selamanya perempuan akan tetap dalam kondisi yang sama, kalah dan menanggung beban penjagaan lingkungan sendirian.

4) Repetisi

Elemen repetisi penulis gunakan untuk menyapa pembaca. Elemen ini ditempatkan di halaman awal artikel, sebelum gambar visualisasi. Penulis ingin

⁶⁹ Anatoli Karvov, *Cakap Peribahasa, Puisi Baru & Pantun* (2017: Anak Hebat Indonesia, n.d.).

memperkuat argumen bahwa bagaimanapun, ribuan perempuan telah menggaungkan isu ekologi di ruang-ruang manapun yang ia bisa capai :

“Ribuan perempuan telah menggaungkan isu ekologi di publik, tempat kerja, hingga ruang paling privat di rumahnya”

Kalimat ini sebenarnya merupakan bagian akhir dari artikel ini, dimana di sub-bahasan yang berisi kesimpulan, penulis mengajak pembaca untuk merefleksi ulang peran perempuan dalam isu lingkungan. Penulisan ulang kalimat ini di awal tentu memberikan efek yang sangat kuat, pembaca dikondisikan kognisinya untuk memiliki pemahaman ini di awal dan di akhir artikel.

5) Visualisasi

Visualisasi dalam artikel ini tidak secara eksplisit merujuk kepada perempuan, namun menggunakan grafis berbentuk setangkup tangan yang melindungi bumi. Jika ditelaah lebih jauh, perlindungan yang memeluk dan menyeluruh ini sama dengan sifat keibuan khususnya fungsi dari organ rahim milik perempuan⁷⁰. Maka dengan visualisasi seperti ini Mubadalah menyampaikan kepada pembacanya bahwa “perempuan” menjaga bumi dengan kepedulian mereka akan isu ekologi.

⁷⁰ Renal Rinoza, “Perempuan Dan Lingkungan: Memahami Bumi Sebagai Kerahiman; Suatu Upaya Untuk Kembali Pulang Ke Rahim Ibu Pertiwi,” *Mongabay.Co.Id* (blog), Mei 2017, <http://readersblog.mongabay.co.id>.

D. Makrostruktur Teks Kampanye Ekofeminisme Mubadalah.id

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap sampel artikel Mubadalah.id, diperoleh tiga poin ide utama dari masing-masing artikel yang menunjukkan keterkaitan Ekofeminisme dengan nilai-nilai Islam. Ketiga poin tersebut adalah :

1) Manusia sebagai *khalifah fil ardh* : bertugas menjaga alam dari kerusakan

Islam sebagai ajaran yang sempurna memandang manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai subjek yang utuh dan berakal. Penyebutan manusia dalam Al-Quran surah Al Baqarah ayat 30 sebagai *Khalifah Fil Ardh* kerap ditafsiri secara tekstual dan serampangan hanya sebatas pada “pemimpin untuk politik, keluarga” yang akhirnya hanya menysar laki-laki sebagai pihak yang secara fisik memang lebih kuat.

Prof. Musdah Mulia, seorang pemikir Islam progresif menafsiri *khalifah fil ardh* dengan tafsiran yang lebih kontekstual bahwa kata *khalifah* tidak merujuk pada jenis kelamin, gender atau suku tertentu⁷¹. Sampel artikel pertama yang telah di analisis menyodorkan pemikiran baru mengenai *khalifah fil ardh* sebagai penunjukan Allah terhadap manusia tidak hanya menjadi pemimpin pada hal tertentu saja namun juga untuk menjaga bumi. *Khalifah* sendiri dalam bahasa Arab berarti wakil atau pemimpin. Ini berarti posisi laki-laki dan perempuan setara, tidak ada yang lebih unggul maupun lebih rendah. Maka penjagaan alam dalam hal ini juga dibebankan setara baik bagi laki-laki maupun perempuan sebagai tugas individu masing-masing manusia.

⁷¹ Siti Musdah Mulia, “Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam,” *MAARIF* 13, no. 2 (December 20, 2018): 14–26, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.19>.

2) Ketimpangan penjagaan alam antara laki-laki dan perempuan

Prof. Musdah Mulia dalam podcast berjudul “Islam Menjunjung Tinggi Kesetaraan Gender” yang tayang pada 23 Mei 2024 di saluran youtube Cauldron Talks mengatakan bahwa perempuan menerima banyak ketidakadilan sepanjang hidupnya⁷². Sedari kecil, perempuan telah mengalami domestifikasi, hingga dalam pernikahan pun perempuan dipandang bertanggungjawab untuk hal-hal domestik.

Domestifikasi perempuan kemudian secara tidak langsung menimbulkan adanya kedekatan khusus antara perempuan dan alam. Perempuan merasa bertanggungjawab untuk menjaga lingkungan. Perasaan yang tidak timbul pada laki-laki karena tidak adanya kedekatan. Sisi inilah yang kemudian disebut sebagai aktivisme ibu⁷³.

Hal ini diperparah dengan penafsiran narasi agama ala ulama fundamentalis bahwa domestifikasi perempuan ini merupakan jalan untuk memurnikan islam yang masih banyak dipercaya masyarakat⁷⁴. Prof.Musdah Mulia memandang bahwa penafsiran ayat agama yang cenderung mengglorifikasi domestifikasi perempuan ini harus didekonstruksi karena sejatinya posisi laki-laki dan perempuan adalah setara. Dengan begitu, maka penjagaan lingkungan tidak lagi akan dibebankan sepihak pada perempuan, dan perempuan tetap bisa mempunyai kedekatan dengan alam tanpa membawa beban individual. Sampel artikel kedua yang telah dianalisis menyodorkan

⁷² <https://youtu.be/hokFHB8Jlf4?si=AadEc017Buse3sbu>

⁷³ MiftahulHuda, “Merekam Aktivisme Ibu dalam Konflik Lingkungan Hidup,” in *Alam Semesta Rumah Kita*, 1st ed. (Cirebon: Mubadalah.id, 2023), 157–59.

⁷⁴ Mulia, “Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam.”

sikap atas hal ini, bahwa sudah seharusnya kegiatan ekologis tidak hanya dibebankan pada perempuan saja namun dibagi merata juga oleh laki-laki.

3) Perempuan sebagai garda terdepan pelestarian ekologi

Prof. Musdah Mulia berpendapat bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang paling vokal berbicara tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan⁷⁵. Setidaknya term *al-alam* sebagai salah satu term yang berhubungan dengan lingkungan disebut lebih dari 50 kali dalam Al-Quran. Belum dengan terma-terma lain yang juga berhubungan dengan lingkungan seperti *al-bii'ah*, *al-jabal*, *al-bahru* yang tak terhitung jumlahnya⁷⁶.

Dari fakta di atas, sampel artikel ketiga yang telah diteliti menegaskan bahwa ayat-ayat ekologis dalam Al-Quran ditujukan untuk seluruh manusia tanpa memandang gender. Namun karena adanya kedekatan khusus antara perempuan dan alam, perempuan menjadi lebih peka dan lebih cepat merasakan jika terjadi perubahan pada alam. Karena hal tersebut, sudah sepantasnya kontribusi perempuan dalam isu lingkungan diperhitungkan, bukan hanya sebagai pengikut saja namun juga pembuat keputusan.

⁷⁵ Youtube Muslimah Reformis : Islam Agama Cinta Lingkungan
<https://youtu.be/7Q2BgPD3VLI?si=KWskaJiGusph3FHD>

⁷⁶ Eko Zulfikar, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN," *Qof Jurnal* 2, no. 2 (2018): 113–32, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>.